

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Menurut Arikunto (2006:26) "Metode Penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam menggunakan data penelitiannya". Selanjutnya Surakhmad (1994:139) menjelaskan bahwa "Metode adalah cara utama yang digunakan untuk mencapai tujuan, misalnya untuk menguji serangkaian hipotesa atau penelitian dengan mempergunakan teknik serta alat-alat tertentu".

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Sudjana (2004:64) "Metode penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa atau kejadian yang terjadi pada saat sekarang". Teknik ini digunakan untuk mendeskripsikan nilai potensi dan nilai pemanfaatan aktual dari setiap daya tarik wisata yang ada di Kabupaten Purwakarta.

Sedangkan teknik analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan tehnik skoring atau pembobotan untuk setiap variabel yang diwakili oleh setiap parameter untuk menemukan nilai potensi dan nilai pemanfaatan dari setiap parameter untuk kemudian dikembangkan menjadi satuan kawasan wisata.

B. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah daya tarik wisata di wilayah Administratif Kabupaten Purwakarta yang tersebar di sembilan dari 17 kecamatan yang ada.

Ihsan Ahmad Qusyairi, 2012
Evaluasi Potensi Dayatarik...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Menurut Sumaatmaja (1988:112) “Populasi adalah semua kasus, individu dan gejala yang ada di daerah penelitian”. Populasi dalam penelitian ini adalah 20 daya tarik wisata yang ada di Kabupaten Purwakarta. Daya tarik wisata di Kabupaten Purwakarta sendiri terdiri dari tiga jenis daya tarik wisata yaitu wisata alam, wisata buatan, dan wisata minat khusus. Jumlah daya tarik wisata di Kabupaten Purwakarta dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1
Daftar Daya tarik Wisata di Kabupaten Purwakarta

No	Nama	Jenis Daya tarik Wisata		
		Alam	Buatan	Minat Khusus
1	Grama Tirta Jatiluhur	√		
2	Situ Buleud	√		
3	Home Industri Kain Songket			√
4	Makan Syeikh Baing Yusuf		√	
5	Rumah adat Citalang		√	
6	Situ Cikumpay	√		
7	Perkebunan Kertamukti		√	
8	Gedung Karesidenan		√	
9	Kota Bukit Indah City (BIC)	√		
10	Danau Cirata	√		
11	Sentra Keramik Plered			√
12	Makam Mama Sempur		√	
13	Sentra Kerajinan Wayang Sukatani			√
14	Gunung Parang			√
15	Makanm R. Surya Kencana		√	
16	Situ Wanayasa	√		
17	Makan Dalem Santri		√	
18	Curug Cipurut	√		
19	Air Panas Ciracas	√		
20	Desa Budaya Pasanggrahan		√	

Sumber: Dinas Perhubungan, Kebudayaan, Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi, Tahun 2009

2. Sampel

Menurut Sumaatmaja (1988:112) “sampel adalah bagian dari populasi yang mewakili populasi yang bersangkutan. Kriteria mewakili ini diambil dari keseluruhan sifat – sifat atau generalisasi yang ada pada populasi yang harus dimiliki sampel”.

a. Sampel Lokasi

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 20 lokasi daya tarik wisata yang tersebar di Kabupaten Purwakarta. Dikarenakan populasi yang ada kurang dari 30 maka sampel penelitian ini menggunakan sampel jenuh atau sampel senses.

Sampel yang diambil dengan menggunakan pertimbangan – pertimbangan yaitu daya tarik wisata yang tersebar di Kabupaten Purwakarta, daya tarik wisata yang mewakili setiap jenis daya tarik wisata di Kabupaten Purwakarta, dan daya tarik wisata yang memiliki potensi untuk dikembangkan berdasarkan parameter yang ada yaitu parameter fisik dan parameter kelembagaan. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka sampel yang diambil adalah;

- 1) Grama tirta Jatiluhur
- 2) Situ Buleud
- 3) Home Industri Kain Songket
- 4) Makan Syeikh Baing Yusuf
- 5) Rumah adat Citalang

- 6) Situ Cikumpay
- 7) Perkebunan Kertamukti
- 8) Gedung Karesidenan
- 9) Kota Bukit Indah City (BIC)
- 10) Danau Cirata
- 11) Sentra Keramik Plered
- 12) Makam Mama Sempur
- 13) Sentra Kerajinan Wayang Sukatani
- 14) Gunung Parang
- 15) Mekanm R. Surya Kencana
- 16) Situ Wanayasa
- 17) Makan Dalem Santri
- 18) Curug Cipurut
- 19) Air Panas Ciracas
- 20) Desa Budaya Pasanggrahan

D. Variabel Penelitian

Variabel yang diteliti dalam penelitian meliputi Penilaian terhadap suatu nilai potensi daya tarik wisata dan penilaian terhadap nilai pemanfaatan aktual daya tarik wisata. Penilaian terhadap nilai potensi dipisahkan menjadi dua kelompok yaitu berdasarkan parameter fisik yang berjumlah empat parameter dan parameter kelembagaan, sosial budaya dan ekonomi dengan jumlah empat

parameter. Masing-masing parameter diberikan pembobotan yang didapat dari hasil observasi ke lapangan. Variabel dari penelitian ini adalah:

1. Variabel Fisik (PF)

Variabel fisik ini diukur dengan menggunakan empat parameter antara lain:

- a. Jarak (J)
- b. Aksesibilitas (A)
- c. Sarana prasarana (SP)
- d. Daya Tarik (DT)

2. Variabel kelembagaan, sosbud dan ekonomi (PKSE)

Variabel kelembagaan, sosbud, dan ekonomi ini diukur dengan menggunakan empat parameter antara lain:

- a. Pengelola (P)
- b. Atraksi / hiburan (AH)
- c. Keamanan (K)
- d. Penjualan cinderamata makanan dan minuman (PSM)

3. Variabel nilai pemanfaatan aktual

Penilaian terhadap pemanfaatan aktual dari setiap daya tarik wisata di tentukan oleh pengukuran tiga parameter utama yaitu:

- a. Tingkat kunjungan wisatawan (TK)

- b. Pengelolaan (P)
- c. Fasilitas (F)

E. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian yang berjudul “Evaluasi Potensi Daya Tarik Wisata di Kabupaten Purwakarta Provinsi Jawa Barat” dimaksudkan untuk menyamakan persepsi dan makna dari istilah – istilah yang muncul. Istilah – istilah yang perlu diberikan batasan antara lain:

1. Evaluasi

Pengertian evaluasi menurut Sudjana dalam Dimiyati dan Mudjiono (2006:191), adalah “dengan batasan sebagai proses memberikan atau menentukan nilai kepada daya tarik wisata tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu”.

Defenisi lain dikemukakan oleh Stutflebeam dalam Arikunto dan Jabar (2010:12) menyatakan bahwa, “evaluasi merupakan proses penggambaran, pencarian dan pemberian informasi yang sangat bermanfaat bagi pengambil keputusan dalam menentukan alternatif keputusan”.

2. Daya tarik wisata Wisata

Menurut UU nomor 10 Tahun 2009 “daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan”.

3. Satuan Kawasan Wisata

Satuan Kawasan Wisata (SKW) dikenal sebagai salah satu istilah pengelompokan daya tarik-daya tarik wisata dalam satu rencana pengembangan daerah yang bertujuan untuk kemudahan pembangunan serta pengelolaannya. Satuan-satuan kawasan wisata tersebut merupakan kawasan yang memiliki pusat-pusat kegiatan wisatawan dan mempunyai keterkaitan sirkuit atau jalur wisata. Pada suatu daerah administrasi dibagi menjadi beberapa satuan kawasan wisata. Pembagian ini tidak baku untuk seluruh daerah namun pada hakekatnya SKW merupakan pengelompokan daya tarik-daya tarik wisata dalam satu kesatuan kawasan tujuan wisata berdasarkan kedekatan, kemiripan daya tarik dan kemudahan aksesibilitasnya Raksadjaya, 2002 dalam Pramudia (2008: 18).

4. Potensi Wisata

Potensi suatu wilayah dapat dikembangkan apabila ada sumber daya alam berupa mineral, sumber air, lahan yang subur, sumber hewani dan nabati atau sejenisnya dilengkapi dengan sumber daya manusia berupa tingkat pendidikan yang memadai, tingkat kebudayaan tinggi, tingkat teknologi, dan modal yang cukup memadai untuk dapat menggali dan mengembangkan sumber daya alami yang tersedia guna kemakmuran dan kesejahteraan umat manusia (Bintarto dalam Karim, 2003:19).

Sementara potensi wisata adalah daya tarik yang terkandung pada suatu daerah untuk dikembangkan menjadi suatu daya tarik wisata wisata yang menarik yang mampu menarik kunjungan wisatawan untuk datang ke

daerah tersebut, dan biasanya belum tergarap atau belum dikelola secara baik, sehingga masih perlu untuk ditingkatkan / dikembangkan.

F. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan meliputi data sekunder dan data primer. Data sekunder bersumber dari dinas/instansi yang terkait seperti Bappeda, BPS, Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kabupaten Purwakarta dan pihak - pihak terkait lainnya. Selain itu juga digunakan peta-peta seperti Peta Administrasi Kabupaten, Peta Daya tarik Pariwisata, Peta Jaringan Jalan, Peta Sarana Prasarana, Peta DAS, Peta Lereng, Peta Sungai.

1. Tehnik Pengumpulan Data

Metode pengambilan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Studi Dokumentasi

Metode dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan berbagai informasi dari Dinas Pariwisata Kabupaten Purwakarta yang berkaitan dengan variabel penelitian yang belum didapatkan dari hasil obsevasi seperti akomodasi dan jumlah pengunjung. Kelengkapan mengenai data dan peta yang akan dibutuhkan dalam penelitian ini terdapat pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2

Jenis dan Kelengkapan Data Penelitian

No.	Jenis Data	Bentuk Data	Sumber Data
1	Kebijakan Pemerintah	Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, Kepmen, RTRW, Renstra	Bappeda, Dinas Pariwisata, Internet

2	Peta Tematik	Peta Administrasi, Peta Daya tarik Wisata, , Peta Jar. Jalan, Peta Sarana Prasarana, dll	Bappeda
3	Karakteristik ODTW	Jumlah, jenis dan sebaran daya tarik wisata, angka kunjungan, pengelolaan	Dinas Pariwisata, BPS, Survey Lapang

Sumber: Metode Dokumentasi Penelitian

b. Observasi

Metode pengamatan ini diperlukan untuk data primer tentang keberadaan daya tarik wisata berdasarkan pengamatan langsung peneliti di lokasi penelitian, termasuk dengan pengukuran koodinat dilapangan.

2. Alat-alat Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa alat batu yang digunkana dari tahap pengumpulan data sampai dengan tahap analisis data.

a. Perangkat Komputer

Perangkat komputer yang dimaksud adalah perangkat keras dan perangkat lunak. Perangkat keras yang dimaksud meliputi satu set komputer, hardisk, printer, sedangkan perangkat lunak yang dimaksud adalah berupa program SIG dengan komputer seperti program *MapInfo* 7.5 dan *ArcView* 3.3x yang digunakan untuk mengolah dan menyajikan data yang telah diperoleh dari lapangan.

b. Global Postioning System (GPS) Garmin 60CSx

GPS dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui titik koordinat dari suatu daya tarik karena daya tarik tersebut belum tersedia data titik koordinatnya sehingga titik daya tarik tersebut dapat di transfer ke dalam peta digital yang akan dibuat.

c. Pedoman observasi

Pedoman observasi digunakan untuk mengumpulkan data atribut langsung dari tempat penelitian.

d. Kamera digital *panasonic™ 10 Mega Pixel*

Digunakan untuk mengumpulkan foto lokasi dari setiap daya tarik penelitian.

e. Alat Tulis Kantor

G. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Analisis Kuantitatif

Variabel yang diteliti dalam penelitian meliputi Penilaian terhadap nilai potensi suatu daya tarik wisata dipisahkan menjadi dua kelompok yaitu berdasarkan parameter fisik yang berjumlah empat parameter dan parameter kelembagaan, sosial budaya dan ekonomi dengan jumlah empat parameter. Masing-masing parameter diberikan pembobotan yang didapat dari hasil observasi ke lapangan. Pembobotan ini dilakukan terhadap parameter-parameter fisik yaitu (1) jarak dengan bobot 0,36; (2) jumlah sarana prasarana dengan bobot 0,13, (3) aksesibilitas dengan bobot 0,22; dan (4) daya tarik

wisata dengan bobot 0,29. Parameter kelembagaan, sosial budaya dan ekonomi

yaitu (1) pengelola dengan bobot 0,12; (2) atraksi hiburan/kesenian dengan bobot 0,18; (3) keamanan dengan bobot 0,54; dan (4) penjualan cendramata, makanan dan minuman dengan bobot 0,16.

Selain terhadap nilai potensi suatu daya tarik, penilaian juga dilakukan terhadap nilai pemanfaatan aktual dari sebuah daya tarik wisata yang di bagi kedalam 3 parameter yaitu (1) Tingkat kunjungan wisatawan dengan bobot 0,54; (2) pengelolaan dengan bobot 0,20; (3) fasilitas dengan bobot 0,26.

Pembobotan juga dilakukan terhadap tiap parameter adapun untuk pembagian kriteria penilaian potensi pariwisata berdasarkan parameter fisik terlihat pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3
Kriteria pengukuran potensi pariwisata
berdasarkan parameter fisik (PF)

No	Parameter	Nilai Potensi				
		Sangat Lemah (1)	Lemah (2)	Sedang (3)	Kuat (4)	Sangat Kuat (5)
1	Jarak dari pusat kota (J)	> 60 km	45,01-60 km	30,01-45 km	15,01 – 30 km	<= 15 km
2	Sarana Prasarana (SP)	Tidak terdapat sarana prasarana radius 1 km	Terdapat 1 jenis sarana prasarana radius 1 km	Terdapat 2-3 jenis sarana prasarana radius 1 km	Terdapat 4 jenis sarana prasarana radius 1 km	Terdapat lebih dari 4 jenis sarana prasarana radius 1 km
3	Aksesibilitas (A)	>1000 m dari jalan kabupaten	500-1000 m dari jalan kabupaten	< 500 m dari jalan kabupaten	< 500 m dari jalan propinsi	< 500 m dari jalan Nasional
4	Daya Tarik Wisata (DT)	Terdapat >3 daya tarik sejenis radius 1 km	Terdapat 3 daya tarik sejenis radius 1 km	Terdapat 2 daya tarik sejenis radius 1 km	Terdapat 1 daya tarik sejenis radius 1 km	Tidak terdapat daya tarik sejenis radius 1 km

Sumber: Modifikasi model Gunn, 1979 dan Coppock, 1971 dalam (Pramudia, 2008:29)

Variabel fisik ini diukur dengan menggunakan empat parameter antara lain:

a. Jarak

Suatu daya tarik wisata dengan jarak 0 - 15 km mempunyai nilai potensi sangat kuat dengan skor lima. Untuk jarak lebih dari 15 km sampai 30 kilometer mempunyai nilai potensi kuat dengan skor empat. Jarak lebih dari 30 km sampai 45 km mempunyai nilai potensi sedang dengan skor tiga. Jarak lebih dari 45 km sampai 60 km mempunyai nilai potensi lemah dengan skor dua dan jarak lebih dari 60 km dengan nilai potensi sangat lemah.

b. Aksesibilitas

Asumsi yang dibangun adalah jarak suatu daya tarik wisata dari jalan nasional, jalan provinsi dan jalan kabupaten, apabila suatu daya tarik wisata semakin dekat dengan jalan utama maka nilai skor akan semakin tinggi. Untuk pengukuran berdasarkan aksesibilitas, penelitian ini memberikan skor lima apabila suatu daya tarik wisata mempunyai jarak lebih kecil dari 500 m dari jalan nasional dengan potensi sangat kuat. Daya tarik wisata yang berada pada radius 500 m dari jalan provinsi memiliki skor empat dengan potensi kuat. Untuk daya tarik wisata yang mempunyai jarak kurang dari 500 m terhadap jalan kabupaten maka memiliki skor tiga dengan potensi sedang. Sedangkan untuk daya tarik wisata dengan posisi antara 500 m sampai dengan

1000 m dari jalan kabupaten akan mendapatkan skor dua dengan potensi lemah, dan untuk daya tarik wisata yang mempunyai jarak akses lebih dari 1000 m terhadap jalan kabupaten memiliki skor satu dengan potensi sangat lemah. Apabila dalam proses identifikasi posisi daya tarik wisata masuk kedalam dua kategori pengukuran, maka nilai yang ditetapkan untuk daya tarik wisata tersebut adalah nilai tertinggi dari dua kategori tersebut.

c. Sarana prasarana

Suatu daya tarik wisata dikategorikan mempunyai potensi sangat kuat dengan skor lima apabila dalam radius satu kilometer dari daya tarik wisata tersebut terdapat lebih dari lima jenis sarana prasarana. Daya tarik wisata dengan potensi kuat dengan skor empat apabila daya tarik wisata tersebut didukung oleh empat jenis sarana prasarana dalam radius satu kilometer. Untuk daya tarik wisata yang mempunyai dua sampai tiga jenis sarana prasarana dalam radius satu kilometer dari daya tarik wisata tersebut maka masuk kedalam potensi sedang dengan skor tiga. Daya tarik wisata dengan potensi lemah dengan skor dua apabila hanya terdapat satu jenis sarana prasarana dalam radius satu kilometer dari daya tarik wisata tersebut. Suatu daya tarik wisata yang tidak terdapat satu jenis sarana prasarana dalam radius satu kilometer dari daya tarik tersebut diberi skor satu dengan potensi sangat lemah.

d. Daya Tarik Wisata

Jika suatu daya tarik wisata memiliki tiga daya tarik wisata yang sejenis dalam radius satu kilometer, maka akan dikategorikan dalam potensi lemah dengan skor satu. Untuk daya tarik wisata yang memiliki dua daya tarik wisata yang sejenis dalam radius satu kilometer dikategorikan dalam potensi sedang dengan nilai skor tiga. Daya tarik wisata yang memiliki satu daya tarik wisata yang sejenis dalam satu kilometer akan memiliki skor empat dengan potensi kuat, dan apabila suatu daya tarik wisata dalam kisaran jarak satu kilometer tidak terdapat satupun daya tarik wisata yang sejenis maka potensi daya tarik wisata tersebut masuk kedalam kategori sangat kuat dengan nilai skor lima.

Penentuan nilai potensi suatu daya tarik wisata berdasarkan parameter fisik (PF) dilakukan dengan mengalikan nilai masing-masing parameter dengan bobot suatu parameter. Setelah didapatkan hasil dari operasi diatas, maka dilakukan penjumlahan terhadap nilai-nilai parameter fisik daya tarik yang dianalisis yaitu nilai jarak, jumlah sarana prasarana, aksesibilitas dan daya tarik dengan persamaan:

$$\text{Metode Skoring PF} = (\text{Bobot} \times \text{J}) + (\text{Bobot} \times \text{SP}) + (\text{Bobot} \times \text{A}) + (\text{Bobot} \times \text{DT}).$$

Setelah mengukur parameter fisik dan ditemukan nilai potensinya,

maka selanjutnya dilanjutkan dengan mengukur nilai potensi dari parameter

kelembagaan, sosial budaya dan ekonomi. Parameter kelembagaan, sosial budaya, dan ekonomi ini diukur dengan menggunakan empat parameter antara lain dapat dilihat pada Tabel 3.4.

Parameter kelembagaan, sosial budaya, dan ekonomi (PKSE) ini diukur dengan menggunakan empat parameter antara lain:

a. Pengelola

Pada parameter pengelola ini, pengukuran terhadap suatu daya tarik wisata dengan melihat keberadaan dan kualitas dari pengelola dari suatu daya tarik wisata. Apabila suatu daya tarik wisata memiliki pengelola resmi, profesional dibidangnya, dan aktif, maka di kategorikan dalam potensi sangat kuat dengan skor lima dan terus menurun potensinya hingga apabila suatu daya tarik wisata tidak mempunyai pengelola mendapatkan skor satu dengan potensi sangat lemah.

Tabel 3.4
Kriteria pengukuran potensi pariwisata berdasarkan parameter Kelembagaan, Sosial Budaya dan Ekonomi (PKSE)

No	Parameter	Nilai Potensi				
		Sangat Lemah (1)	Lemah (2)	Sedang (3)	Kuat (4)	Sangat Kuat (5)
1	Pengelola (P)	Tidak adanya pengelola Daya tarik Wisata	Adanya pengelola tidak resmi, dan bukan profesional dibidangnya, serta tidak aktif	Adanya pengelola tidak resmi, bukan profesional dibidangnya, tetapi aktif	Adanya pengelola resmi dari pemerintah, bukan profesional, tetapi aktif	Adanya pengelola resmi, profesional dibidangnya, dan aktif
2	Atraksi/hiburan kesenian (AH)	Tidak adanya atraksi/hiburan	Ada atraksi hiburan, berskala lokal (kabupaten), tidak rutin perbulannya	Ada atraksi hiburan, berskala lokal (kabupaten), rutin setiap	Adanya atraksi berskala nasional, rutin diadakan	Adanya atraksi berskala internasional, rutin diadakan setiap bulan

Ihsan Ahmad Qusyairi, 2012
Evaluasi Potensi Dayatarik...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

				bulan	setiap bulan	
4	Keamanan (K)	Tidak adanya petugas keamanan	-	Adanya pihak keamanan tetapi tidak resmi dan tidak terlatih	-	Adanya petugas keamanan Yng terlatih dan profesional
5	Penjualan Cendramata, Makanan & Minuman (PSM)	nilai pengukuran untuk PSM 0 - 3	nilai pengukuran untuk PSM 4 - 6	nilai pengukuran untuk PSM 7 - 6	nilai pengukuran untuk PSM 10 - 12	nilai pengukuran untuk PSM 12 - 15

Sumber: Modifikasi model Gunn, 1979 dalam Pramudia (2008:32)

b. Atraksi / hiburan

Suatu daya tarik wisata mendapatkan nilai skor satu dan masuk ke dalam potensi sangat lemah apabila dalam daya tarik wisata tersebut tidak adanya atraksi, hiburan dalam sebulan. Untuk nilai potensi lemah dengan skor dua apabila di daya tarik wisata tersebut ada atraksi hiburan, berskala lokal (kabupaten), tidak rutin perbulannya. Untuk nilai potensi sedang dengan skor tiga diberikan kepada daya tarik wisata yang memiliki atraksi hiburan, berskala lokal (kabupaten), rutin setiap bulan. Untuk nilai potensi tinggi dengan skor empat diberikan pada sebuah daya tarik wisata jika daya tarik tersebut memiliki atraksi berskala nasional, rutin diadakan setiap bulan dan daya tarik wisata yang mengadakan atraksi, hiburan berskala nasional sampai internasional lebih dari dua kali dalam sebulan memperoleh skor 5 lima dengan potensi sangat kuat.

c. Keamanan

Ihsan Ahmad Qusyairi, 2012
Evaluasi Potensi Dayatarik...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Penelitian ini dalam melakukan pengukuran terhadap parameter keamanan bertolak kepada ada tidaknya petugas yang menjaga keamanan suatu daya tarik wisata dan juga terhadap kulaitas dari pihak keamanannya. Jika suatu daya tarik wisata tidak memiliki petugas keamanan akan mendapatkan skor satu dengan potensi sangat lemah. Jika suata daya tarik wisata memiliki petugas keamanan yang belum terlatih maka diberikan skor tiga dengan potensi sedang. Sedangkan suatu daya tarik yang memiliki petugas keamanan daya tarik wisata yang profesional dan terlatih akan diberi skor lima dengan potensi sangat kuat.

d. Penjualan cinderamata makanan dan minuman

Suatu daya tarik wisata dikategorikan mempunyai potensi sangat kuat dengan skor lima, apabila daya tarik tersebut memiliki skor potensi 12 - 15. Nilai potensi yang ada tersebut terus menurun hingga untuk daya tarik wisata yang mempunyai skor 0 – 3 untuk parameter penjualan cendramata, makanan dan minuman mendapatkan skor satu dengan potensi sangat lemah.

Pembagian kriteria pengukuran potensi pariwisata berdasarkan parameter kelembagaan, sosial budaya dan ekonomi (PKSE). Untuk proses pengukuran skoring parameter PKSE sama dengan proses pengukuran potensi pariwisata parameter fisik, dimana masing-masing parameter PKSE dikalikan dengan bobot parameter dan setelah itu dilakukan penjumlahan

terhadap nilai-nilai parameter kelembagaan, sosial budaya dan ekonomi yang ada yaitu parameter pengelola, parameter atraksi hiburan/kesenian, parameter keamanan, dan parameter penjualan cendramata, makanan dan minuman. Parameter-parameter PSKE yang dianalisis (Tabel 3.4) dengan metode skoring sebagai berikut:

$$\text{Metode Skoring PSKE} = (\text{Bobot} \times P) + (\text{Bobot} \times \text{AH}) + (\text{Bobot} \times K) + (\text{Bobot} \times \text{PSM})$$

Setelah menentukan pengukuran terhadap nilai potensi berdasarkan parameter fisik dan kelembagaannya, maka berikutnya dilakukan pengukuran terhadap nilai pemanfaatan aktual. Nilai pemanfaatan aktual ini adalah konversi data kualitatif dilapangan menjadi bentuk angka yang dapat dibandingkan antara satu dengan lainnya.

Penentuan nilai pemanfaatan aktual daya tarik wisata dapat dilakukan setelah dilakukan pengukuran terhadap beberapa parameternya. Nilai pemanfaatan aktual di gunakan sebagai pembanding yang nantinya akan di bandingkan dengan nilai potensinya sehingga akan terlihat bagaimana perbandingan antara kondisi sebenarnya dilapangan dengan potensi daya tarik. Parameter nilai pemanfaatan daya tarik aktual ini diukur dengan menggunakan tiga parameter antara lain parameter tingkat kunjungan wisatawan, parameter pengelolaan, dan parameter fasilitas. Pembobotan untuk setiap parameter dapat dilihat pada Tabel 3.5.

Untuk mencari nilai pemanfaatan aktual ini diukur dengan menggunakan tiga parameter antara lain:

a. Tingkat kunjungan wisatawan

Sebuah daya tarik wisata memiliki nilai pemanfaatan yang tinggi dengan skor lima jika memiliki jumlah pengunjung > 100.000 wisatawan lokal, nusantara, dan mancanegara dalam kurun waktu satu tahun. Skor empat dengan nilai pemanfaatan tinggi jika jumlah kunjungan antara 50.001 - 100.000 wisatwan lokal, domestik dan mancanegara/tahun. Skor tiga dengan nilai pemanfaatan sedang jika jumlah kunjungan antara 20.001 - 50.000 wisatwan lokal dan domestik/tahun. Skor dua dengan nilai pemanfaatan lemah jika jumlah kunjungan antara 10.000 - 20.000 wisatwan lokal/tahun. Skor satu dengan nilai pemanfaatan sangat lemah jika jumlah kunjungan < 10.000 wisatawan lokal/tahun.

Tabel 3.5

Kriteria pengukuran pemanfaatan aktual daya tarik wisata

No	Parameter	Nilai pemanfaatan				
		Sangat lemah (1)	Lemah (2)	Sedang (3)	Kuat (4)	Sangat kuat (5)
1	Tingkat kunjungan wisatawan (TK)	Jumlah kunjungan < 10.000 wisatawan lokal/Tahun	Jumlah kunjungan antara 10.000 - 20.000 wisatwan lokal/Tahun	Jumlah kunjungan antara 20.001 - 50.000 wisatwan lokal dan domestik/Tahun	Jumlah kunjungan antara 50.001 - 100.000 wisatwan lokal, domestik dan mancanegara/Tahun	Jumlah kunjungan > 100.000 wisatwan lokal, domestik dan mancanegara/Tahun
2	Pengelolaan (P)	Tidak ada strukur pengelola yang jelas dari daya tarik wisata	-	Ada pengelola yang terstruktur tetapi bukan terdiri dari sdm yang profesional di bidangnya, serta belum memiliki program pengembangan	-	Ada pengelola yang terstruktur, terdiri dari sdm yang profesional di bidangnya, serta telah memiliki program pengembangan yang jelas

Ihsan Ahmad Qusyairi, 2012
Evaluasi Potensi Dayatarik...

				yang jelas		
3	Fasilitas (F)	nilai pengukuran untuk fasilitas pendukung 0 - 2	nilai pengukuran untuk fasilitas pendukung 3 - 4	nilai pengukuran untuk fasilitas pendukung 5 - 6	nilai pengukuran untuk fasilitas pendukung 7 - 8	nilai pengukuran untuk fasilitas pendukung 9 - 10

Sumber: Modifikasi model Gunn, 1979

b. Pengelolaan

Jika sebuah daya tarik wisata memiliki pengelola yang terstruktur, terdiri dari sdm yang profesional di bidangnya, serta telah memiliki program pengembangan yang jelas maka di berikan skor lima dengan nilai pemanfaatan sangat tinggi. Jika sebuah daya tarik wisata memiliki pengelola yang terstruktur tetapi bukan terdiri dari SDM yang profesional di bidangnya, serta belum memiliki program pengembangan yang jelas maka diberikan skor tiga dengan nilai pemanfaatan sedang. Jika sebuah daya tarik wisata tidak memiliki struktur pengelola yang jelas dari daya tarik wisata di berikan skor satu dengan nilai pemanfaatan rendah.

c. Fasilitas

Sebuah daya tarik wisata memiliki nilai pemanfaatan yang tinggi dengan skor lima jika Memiliki fasilitas pendukung utama seperti toilet umum, tps, tempat parkir, serta pos keamanan dan informasi dengan kondisi yang terawat dengan baik atau memiliki

point 9-10. Skor 4 jika suatu daya tarik memiliki point 7-8. Skor tiga dengan nilai pemanfaatan sedang jika Memiliki point 5-6. Skor dua jika suatu daya tarik memiliki point 3 – 4. Skor satu dengan nilai pemanfaatan sangat lemah jika Tidak ada fasilitas pendukung utama seperti toilet umum, tps, tempat parkir, serta pos keamanan dan informasi atau hanya memiliki point 0 - 2.

Pembagian kriteria pengukuran pemanfaatan aktual daya tarik wisata berdasarkan masing-masing parameter dikalikan dengan bobot parameter dan setelah itu dilakukan penjumlahan terhadap nilai-nilai parameter nilai pemanfaatan aktual. Parameter-parameter nilai pemanfaatan aktual yang dianalisis (Tabel 3.5) dengan metode skoring sebagai berikut:

$$\text{Metode Skoring PSKE} = (\text{Bobot} \times \text{TK}) + (\text{Bobot} \times \text{P}) + (\text{Bobot} \times \text{F})$$

Untuk mendapatkan nilai potensi pariwisata dari suatu daya tarik wisata, maka dilakukan pencarian rata-rata dari penjumlahan nilai skor daya tarik wisata dari dua pembagian kelompok pengukuran yaitu metode skoring parameter fisik (PF) dan metode skoring kelembagaan, sosial budaya dan ekonomi (PKSE).

$$\text{Metode Skoring Potensi Pariwisata} = \frac{\sum PF + \sum PKSE}{2}$$

Kemudian nilai skor tersebut dimasukan ke dalam klasifikasi pengukuran sebagai potensi pariwisata dari potensi sangat rendah sampai

potensi sangat tinggi dengan selang kelas kesesuaian ditentukan dengan rumusan (Walpole, 1982: 83).

$$\text{Selang Kelas} = \frac{\Sigma \text{SkorMaksimal} - \Sigma \text{SkorMinimal}}{\text{Kriteria}}$$

Hasil dari perhitungan selang kelas untuk penilaian potensi yang telah dilakukan disajikan pada Tabel 3.6.

Tabel 3.6
Klasifikasi Penilaian Potensi Wisata

No	Total Nilai	Keterangan
1	1 – 2	Potensi Rendah
2	2,01 – 3	Potensi Sedang
3	3,01 – 4	Potensi Tinggi
4	4,01 – 5	Potensi Sangat Tinggi

Sumber: hasil penghitungan selang kelas potensi daya tarik

Untuk mendapatkan nilai pemanfaatan aktual pariwisata dari suatu daya tarik wisata, maka diambil jumlah dari setiap parameter (Σ Parameter Pemanfaatan).

Kemudian nilai skor tersebut dimasukkan ke dalam klasifikasi penilaian sebagai nilai pemanfaatan pariwisata dari pemanfaatan kurang optimal sampai pemanfaatan sangat optimal, seperti yang disajikan pada Tabel 3.7.

Tabel 3.7
Klasifikasi Penilaian Pemanfaatan Aktual Daya Tarik Wisata

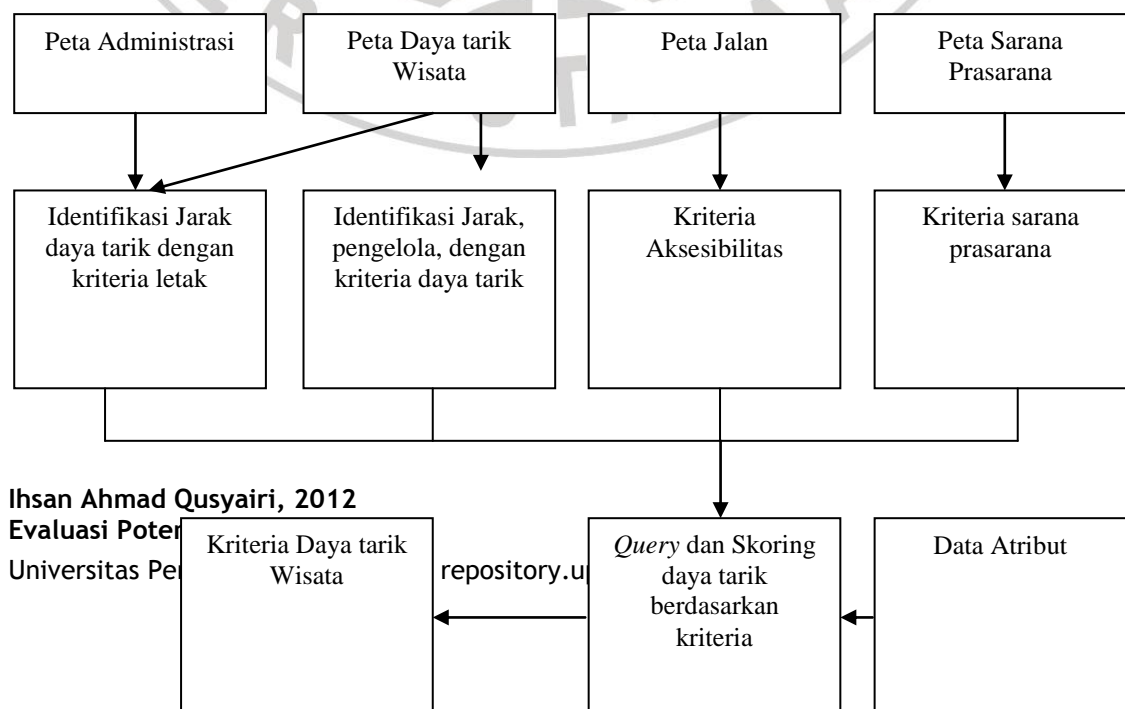
No	Total Nilai	Keterangan
1	1 – 2	Pemanfaatan kurang optimal

2	2,01 – 3	Pemanfaatan cukup optimal
3	3,01 – 4	Pemanfaatan optimal
4	4,01 – 5	Pemanfaatan sangat optimal

Sumber: hasil penghitungan selang kelas nilai pemanfaatan aktual

Penentuan daya tarik wisata berdasarkan kriteria dilakukan dengan proses *overlay* antara peta administrasi, peta daya tarik wisata, peta jalan dan peta sarana prasarana. Identifikasi data jarak daya tarik dengan kriteria letak, identifikasi jarak daya tarik dengan kriteria daya tarik, *buffer* dengan kriteria letak dan identifikasi jarak daya tarik dengan kriteria sarana prasarana. Pemanggilan (*query*) data atribut dan penskoran berdasarkan kriteria dilakukan sebelum menampilkan daya tarik wisata.

Dari hal tersebut diatas akan bisa mendukung dalam proses pengelompokkan daya tarik-daya tarik wisata menjadi satuan kawasan wisata. Pengelompokkan daya tarik-daya tarik wisata menjadi satuan kawasan wisata didasari kemiripan daya tarik dan kedekatan daya tarik wisata terdefinisi. Diagram alir analisis potensi daya tarik wisata seperti yang disajikan pada Gambar 3.1.



Gambar 3.1 : Diagram Alir Analisis Potensi Daya Tarik Wisata Berdasarkan Parameter

2. *Digital Mapping* dengan SIG

- a. Pengumpulan berbagai data baik itu data spasial (data yang menggambarkan lokasi geografis atau topologi kenampakan yang berupa titik, garis, atau area yang dapat dinyatakan dalam bentuk koordinat x,y atau lintang bujur) maupun data-data atribut (adalah informasi dari suatu data grafis : titik, garis, area, yang disimpan dalam format data tabuler) yang akan dijadikan input data dalam pengolahan dengan SIG.
- b. Mengorganisasikan kedua jenis data di atas (data spasial dan data atribut ke dalam sebuah basis data sedemikian rupa sehingga dipanggil, diupdate dan diedit.
- c. Menampilkan informasi-informasi yang dapat dihasilkan dengan SIG. Dalam hal ini yaitu informasi-informasi yang berkaitan dengan keberadaan daya tarik wisata.

Peta rupabumi dan pengukuran lapangan dengan GPS yang meliputi data titik koordinat daya tarik wisata, hotel, dan rumah makan merupakan data spasial. Hasil observasi yang meliputi jalan, kantor pos, terminal, stasiun, rumah sakit, pasar, dan foto daya tarik wisata merupakan data atribut. Data spasial dan data atribut tersebut diolah dengan menggunakan program *MapInfo 7.5*. Pengolahan data tersebut meliputi proses *menscan*, digitasi peta, *editing*, *ploting*, serta *layout* peta. Dari pengolahan data tersebut menghasilkan informasi pariwisata dalam bentuk peta dan tabel dilengkapi dengan data kualitatif dari hasil observasi berupa foto dan gambar.

3. Analisis Spasial

Penilaian potensi wisata ini dilakukan dengan model pengharkatan (*scoring model*) yang diacu dari model penelitian Coppock *et al.* (1971) dan Gunn (1979). Metode ini mengkuantitatifkan kenampakan setiap daya tarik wisata seperti jaringan jalan dalam bentuk jarak daya tarik dari pusat pelayanan, sarana prasarana penunjang (hotel/penginapan, rumah makan, bank/ATM, pasar, rumah sakit/puskesmas, terminal), jenis/daya tarik daya tarik wisata, ada tidaknya pengelola, frekwensi pengadaan atraksi di daya tarik wisata, ada tidaknya petugas keamanan dan jumlah penjual cendramata dan makanan/minuman yang ada di daya tarik wisata. Sehingga dapat dilihat daya tarik yang mempunyai potensi untuk dikembangkan melalui akumulasi skor atau nilai.

Proses analisis dalam memetakan kondisi fisik dan lingkungan daya tarik wisata dengan SIG untuk kemudian diseragamkan dalam format yang sama dan diolah lebih lanjut dengan mempergunakan *tools MapInfo* yang sesuai dengan tujuan analisis. Adapun *tools MapInfo* yang dipergunakan untuk penentuan daya tarik wisata yang dapat dikembangkan dalam penelitian ini yaitu:

a. *Buffer* atau penyangga.

Buffer merupakan suatu metode analisis yang berbentuk wilayah atau zona dari suatu jarak tertentu di sekitar entitas fisik, seperti titik, garis atau poligon yang telah terdefinisi. Dalam penelitian ini, pemakaian *buffer* digunakan untuk memetakan posisi kelas potensi daya tarik wisata berdasarkan aksesibilitas dari jalan negara, jalan propinsi dan jalan kabupaten. Semakin dekat suatu daya tarik wisata terhadap jalan, maka skoring daya tarik tersebut semakin tinggi, begitu juga sebaliknya.

b. *Logical Query*

Logical Query adalah suatu proses memilih *feature* yang atributnya sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Dalam hal ini, fungsi *query* diterapkan untuk penentuan jauh dekatnya suatu daya tarik dari pusat kota dengan memakai kriteria jarak, pengelola daya tarik wisata, atraksi, hiburan dalam daya tarik wisata, keamanan dan ada tidaknya tempat penjualan cendramata, makan/minuman dalam suatu daya tarik wisata.

c. *Spatial Overlay*

Spatial Overlay adalah operasi penggabungan *feature* dari dua layer ke dalam layer baru serta penggabungan secara relasional tabel atribut *feature*-nya. *Overlay* digunakan dalam penelitian ini untuk proses pencarian posisi daya tarik wisata dalam bentangan suatu wilayah atau topografi wilayah, posisi daya tarik wisata di dalam satuan wilayah administrasi, posisi sungai, jalan, sarana prasarana.

4. Metode Analisis Deskriptif

Metode analisis deskriptif ini dilakukan dengan memberikan deskripsi terhadap keberadaan daya tarik-daya tarik wisata. Untuk menjelaskan data tentang nilai potensi dan nilai pemanfaatan aktual daya tarik wisata dari setiap kriteria parameter.

5. Langkah Kerja dengan Menggunakan SIG

Langkah kerja dengan menggunakan SIG adalah sebagai berikut:

- a. *Scanning* peta antara lain peta administrasi, peta jaringan jalan, peta persebaran daya tarik wisata, peta sarana-prasarana umum dan peta topografi. Proses scanning ini dilakukan untuk menghasilkan data raster.
- b. *Digitasi* peta. Proses digitasi peta ini bertujuan untuk menghasilkan data vektor yang kemudian bisa diolah sesuai dengan kebutuhan. *MapinfoTM 7.5* memiliki kemampuan untuk melakukan digitasi data hasil digitasi yang berasal dari proses input data disimpan dalam

sebuah theme yang selanjutnya dapat diolah atau ditransfer ke *software* lain.

- c. *Editing* yaitu proses mengedit yang dilakukan untuk pembersihan dan pembetulan data-data.
- d. Pemasukan data atribut seperti daya tarik wisata, hotel, rumah makan, rumah sakit, kantor pos, dan terminal.
- e. *Query* dan *Skoring* dalam penentuan kriteria daya tarik wisata.
- f. Pembuatan peta sebaran potensi daya datrik dan peta satuan kawasan wisata.
- g. *Layout* peta, peta yang telah selesai di edit harus melalui sebuah proses layout untuk siap cetak. *Layout* adalah sebuah proses menata dan merancang letak-letak unsur peta, seperti judul peta, legenda, orientasi, label, dan lain-lain. Peta yang di-*layout* dimaksudkan untuk memperjelas dan memberikan keterangan yang benar kepada pengguna peta tersebut.